**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keotentikan Alquran Melalui Model Pembelajaran *Inquiry* di Kelas X Ips 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin**

**ABSTRACT**

*Has done research with the aim to increasing student achievement on keotentikan Alquran material through implementation of inquiry learning model. This research design was used classroom action research which consisted two cycles with four phases; planning, action, evaluation and reflection. The subject were 32 students of class X IPS 2 MAN 2 Banjarmasin. Data collection was used by test technique. Then, data were analyzed by quantitatively and qualitatively techniques. The research result show that implementation of inquiry learning model can increase student achievement on keotentikan Alquran material.*

***Keyword :*** *student achievement; inquiry; keotentikan Alquran; learning model.*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini ialah untuk bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada materi keotentikan Alquran Dengan model pembelajaran *inquiry*. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 2 dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik tes. Selanjutnya, dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *inquiry* pada materi keotentikan Alquran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci** : hasil belajar; *inquiry*; model; keotentikan Alquran; model pembelajaran

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan pada siswa Kelas X IPS 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin, menyatakan bahwa pencapaian kompetensi siswa kurang optimal dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari hasil tes ulangan Alquran Hadits. Dari 32 siswa terdapat 13 siswa atau 40,63% yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Dengan demikian penguasaan pada materi keotentikan Alquran di MAN 2 Banjarmasin masih kurang dikarenakan siswa Belum mampu memahami materi keotentikan Alquran Secara maksimal. .

Oleh karena itu, diperlukan tindakan yang nyata dari guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan melakukan perubahan pada model pembelajaran yang digunakan di kelas. Model pembelajaran yang menarik yang dapat menciptakan suasa pembelajaran yang kondusif dan produktif. Selain itu, model yang dilaksanakan melibatkan siswa untuk menemukan sendiri suatu konsep mandiri. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *inquiry*.

Menurut Sanjaya (2013), pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sejalan dengan itu, Trianto (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan model *inquiry* meliputi pengalaman-pengalaman belajar untuk menuntun siswa dalam mengembangkan dirinya. Pada prosesnya, siswa mengamati suatu objek atau merumuskan suatu masalah, mencari upaya pemecahannya, menarik kesimpulan, maka ia melakukan suatu kegiatan *inquiry*.

Pembelajaran *inquiry* mensyaratkan agar guru (a) menciptakan kebebasan untuk memiliki dan mengekspresikan ide-ide dan mengetes ide-ide tersebut dengan data (penelitian), (b) menyediakan suatu lingkungan yang responsif sehingga setiap ide didengar dan dimengerti, setiap siswa dapat memperoleh data yang diperlukannya, (c) membantu siswa menemukan suatu pengarahan untuk bergerak maju, suatu tujuan untuk pengajaran intelektual (tingkat intelektual yang tertinggi) (Saliwangi, 2009).

 Pengajaran dengan *inquiry* berorientasi kepada pengolahan informasi. Membantu siswa agar terampil mengumpulkan fakta, konsep, generalisasi secara mandiri. Ada beberapa jenis pengajaran *inquiry* yang dapat dilakukan oleh guru, seperti berikut ini: (Iskandar, 2011).

1. Guru memberi petunjuk dan bimbingan yang cukup kepada siswa, untuk perencanaan kegiatan.
2. Guru hanya mengemukakan problema atau masalah dan siswa mencari pemecahan dengan melalui pengamatan, analisis, penghayatan, pembahasan dokumentasi, dan sebagainya.
3. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mencari masalah kemudian mencari sendiri pemecahannya.
4. Melibatkan siswa dalam suatu kelompok dan masing-masing anggota mempunyai peranan yang berbeda dalam rangka memecahkan suatu permasalahan.
5. Untuk mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam suatu diskusi kelompok digunakan gambar-gambar ilustrasi. Dengan gambar-gambar tersebut siswa terangsang untuk pemecahan permasalahan yang dibahas dalam kelompok.
6. Untuk merangsang kreativitas siswa dalam rangka memperoleh kejelasan tentang suatu nilai (*value*) diperlukan langkah-langkah seperti halnya suatu penelitian ilmiah. Dimulai dengan suatu permasalahan, hipotesis dan selanjutnya pada bagian terakhir berupa kesimpulan (hasil penelitian).

 Pembelajaran dengan *inkuiry* memandang siswa sebagai pusat pengajaran, mengembangkan bakat dan kecakapan individu, dapat memberi waktu bagi siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi. Ada beberapa tujuan dan manfaat dari metode inquiry dalam pembelajaran, yaitu: (Trianto, 2011).

1. Mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan siswa dalam memutuskan sesuatu tepat dan objektif.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analitis dan logis).
3. Membina dan mengembangkan sikap ingin lebih tahu (*curiocity*).
4. Mengungkapkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran dengan model *inquiry* adalah sebagai berikut: (Azhar, 2013).

1. Belajar mengajar dengan *inqiury approach* memerlukan kecerdasan anak yang tinggi. Apabila anak kurangh cerdas, hasilnya kurang efektif.
2. *Inquiry approach* kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalnya SD.

 Pengajaran metode *inquiry* ini selalu mengusahakan agar siswa terlibat dalam masalah-masalah yang dibahas. Siswa diprogramkan agar selalu aktif, secara mental maupun secara fisik. Materi yang disajikan guru, bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh siswa. Siswa diusahakan sedemikian rupa hingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru.

Pembelajaran seperti yang diuraikan diatas diharapkan dapat menjadikan proses belajar siswa lebih bermakna sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak hanya bersifat sementara, melainkan bersifat permanen karena siswa memperoleh pengalaman belajar, sehingga dengan penerapan model ini dapat membuat siswa memahami materi pelajaran dengan baik. Model pembelajaran *inquiry* menempatkan guru bukan lagi sebagai pusat informasi dan siswa bukan objek informasi sebagai bagian dari komunikasi.

Beberapa penelitian telah menunjukkan keefektifan model pembelajaran *inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, dkk (2016) penerapan model pembelajaran *inquiry*  dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi hukum dasar kimia. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Suid, dkk (2016) menjelaskan bahwa model pembelajaran *inquiry* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dimana terjadi peningkatan. Sejalan dengan itu, menurut Sudarmini, dkk (2015) terdapat pengaruh pada pembelajaran fisika berbasis *inquiry* terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Aliyah Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan sebagai Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *inquiry* pada materi keotentikan Alquran di kelas X IPS 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas(*classroom action research*) yang dilakukan dalam 2 siklus dimana setiap siklus dalam penelitianmemiliki 4 tahapan kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi(Arikunto, Suharjo dan Supandi, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 sekitar bulan Juli 2018. Penelitian bertempat di MAN 2 Banjarmasin dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X IPS 2 MAN 2 Banjarmasin berjumlah 32 orang yang terdiri 17 orang perempuan dan 15 orang laki-laki. Objek dalam penelitian ini Adalah hasil belajar siswa. Cara pengumpulan data mengenai hasil belajar dilakukan dengan menggunakan teknik tes berupa pemberian soal pada setiap akhir Pembelajaran setiap siklus.

Analisis hasil belajar siswa kognitif bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasan konsep siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Sesuai dengan Ketuntasan Kriteria Minimum MAN 2 Banjarmasin, siswa yang memperoleh nilai lebih atau sama dengan 75 dinyatakan tuntas belajar. Keberhasilan siswa dalam menguasai materi keotentikan Alquran ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa secara keseluruhan $\geq $ 75, daya serap $\geq $ 75% dan ketuntasan belajar $\geq $ 75%. Untuk mendeskripsikan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kategori hasil belajar kognitif siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** |
| 91 – 100 | Sangat tinggi |
| 81 –90 | Tinggi |
| 75 – 80 | Sedang |
| 50 – 74 | Rendah |
| 0 – 49 | Sangat Rendah |

 (Widayoko, 2014)

Berdasarkan kriteria yang telah dibuat, maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Pada setiap siklus dikatakan meningkat jika menunjukkan tingkat daya serap siswa secara keseluruhan mencapai ≥75% dengan nilai masing-masing setiap subjek penelitian memperoleh nilai paling rendah 75 dan ketuntasan $\geq $ 75%.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian pada penelitian ini hasil belajar siswa. Peningkatan data hasil belajar kognitif dalam penelitian ini dilihat dari 3 aspek yaitu rata-rata nilai hasil belajar, daya serap dan ketuntasan belajar. Berikut peningkatan rata-rata nilai hasil belajar kognitif siswa pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada setiap siklus

Kemudian, untuk peningkatan daya serap dan ketuntasan belajar pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I yang dapat dilihat pada pada Gambar 2.

Gambar 2 Peningkatan daya serap dan ketuntasan belajar pada setiap siklus

1. **PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *inquiry* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keotentikan Alquran. Untuk merealisasikan usaha tersebut, penelitian dilakukan melalui dua siklus yang terdiri dari empat komponen, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model pembelajaran inquiry memiliki enam tahapan yaitu (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis dan (6) merumuskan kesimpulan. Pada proses pembelajaran guru lebih banyak menempatkan diri sebagai fasilitator dan motivator karena aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari suatu yang dipertanyakan (Jauhar, 2011). Berikut pembahasan dari setiap pelaksanaan tindakan masing-masing siklus.

Pada proses pembelajaran di siklus I secara keseluruhan telah berlangsung dengan baik. Kemudian, berdasarkan hasil tes yang dilakukan di siklus I, diperoleh data yaitu nilai rata-rata hasil belajar dari 32 siswa adalah sebesar 78,59 dan daya serap sebesar 78,59%. Kemudian, jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas dana sama dengan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) sebanyak 22 siswa atau 68,75%. Sedangkan yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM sebanyak 10 siswa atau 31,25%.

Dari hasil itu, jika dibandingkan dengan kriteria minimal pembelajaran yang telah ditetapkan, maka hasil penelitian pada pembelajaran siklus I belum memenuhi kriteria minimal yang ditetapkan, yaitu ketuntasan belajar belum mencapai lebih dari atau sama dengan 75%, dengan demikian berarti pembelajaran pada siklus I belum optimal dan dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

Pada tindakan di siklus II, guru berupaya untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran agar hasil belajar siswa lebih meningkat. Pada siklus II ini diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar dari 32 siswa adalah sebesar 81,78 dengan daya serap sebesar 81,78%. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) sebanyak 29 siswa atau 90,63%. Sedangkan yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM sebanyak 3 siswa atau 9,37%.

Berdasarkan data hasil belajar siswa yang diperoleh di siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dimana rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar meningkat sebesar 3,19; ketuntasan belajar sebesar 21,88% dan daya serap sebesar 3,19%. Dengan demikian proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan peneliti dapat terlaksana sesuai dengan tujuan perbaikan dan hasil belajar siswa dapat meningkat melalui pengunaan model pembelajaran *inquiry.*

Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena dengan model pembelajaran *inquiry* dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang aktif kepada siswa dimana siswa dilatih untuk menemukan dan mencari secara mandiri pengetahuan yang mereka pelajari. Adanya pengalaman yang mereka rasakan sendiri akan menambah memori dan daya ingat mereka tentang ilmu pengetahuan tersebut sehingga akan berpengaruh baik pada hasil belajar mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adika, dkk (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *inquiry* mampu meningkatkan hasil belajar dengan persentaserata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 62,50% mengalami peningkatan 30%pada siklus II dengan persentase 92,50%. Kemudian, penelitian lain juga memberikan hasil yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2016) mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak sebelum dan setelah diajarkan dengan model inkuiri pada materi pemisahan campuran kategori tinggi sebanyak 15 siswa (45,45%), kategori sedang sebanyak 12 siswa (36,36%), dan siswa yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 6 siswa (18,18%).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil simpulan sebagai berikut (1) pelaksanaan *inquiry* di kelas X IPS 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin pada awalnya adalah sulit. Setelah dilakukan bimbingan secara komprehensif akhirnya pada siklus kedua pelaksanaan *inquiry* dapat dilakukan secara baik dan lancar, (2) hasil belajar pada materi keotentikan Alquran yang diperoleh siswa kelas X IPS 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin pra siklus dari 32 siswa terdapat 13 siswa atau 40,63% yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Namun, setelah diberikan tindakan pada siklus pertama dan kedua hasilnya semakin membaik dan (3) berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui hasil belajar Alquran Hadits materi keotentikan Alquran yang diperoleh siswa kelas X IPS 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin dengan melaksanakan *inquiry* mulai siklus I sampai dengan siklus II terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari kenaikan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 78,59 kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 81,78. Sehingga terdapat peningkatan nilai hasil belajar sebesar 3,19. Dengan demikian hasil belajar Alquran Hadits materi keotentikan Alquran Dengan model pembelajaran inquiri Yang diperoleh siswa Kelas X IPS 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah dilaksanakan *inquiry*.

1. **SARAN**

Berdasarkan simpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran tersebut antara lain (1) penggunaan model pembelajaran *inquiry* diharapkan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa khususnya pada pelajaran Alquran Hadits materi keotentikan Alquran, (2) siswa diharapkan untuk terus meningkatkan belajarnya, sehingga diperoleh kualitas pembelajaran yang baik dan (3) karena penggunaan model pembelajaran *inquiry* mempunyai peranan yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar pada materi keotentikan Alquran, maka guru dan siswa diharapkan menggunakan model *inquiry* dalam proses pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adika, S., Maridi dan B. Sugiharto. 2014. Peningkatan Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Inkuiri Terbimbing Dipadu Kooperatif Jigsaw Kelas X IS-3 SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *BIO-PEDAOGI*. 3(4): 10.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta.

Jauhar, M. (2011). Implementasi Paikem dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Iskandar, A, dkk. (2011). *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa, Peran Sekolah dan Daerah dalam Membangun Karakter bangsa pada Peserta Didik*. Jakarta: Bestari Buana Murni.

Kurniawati, D., M. Masykuri dan S. Saputro. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dilengakapi LKS Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sainas dan Prestasi Belajar pada Materi Pokok Hukum Dasar Kimia Siswa Kelas X MIA 4 SMAN 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*. 5(3): 67.

Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Saliwangi, B. (2009). *Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*.Malang: IKIP Malang.

Sudarmini, Y., Kosim dan A.S. Hadiwijaya. (2015). Pembelajaran Fisika Berbasis Inkuiri Terbimbuing dengan Menggunakan LKS untuk Meningkatkkan Keerampilan Berpikir Kritis Ditinjau dari Sikap Ilmiah Siswa Madrasah Aliyah Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*.7(2): 45.

Suid, A.B, M. Nasir Yusuf dan Nurhayati. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri pada Subtema Gerak dan Gaya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 16 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*. 3(4): 83.

Trianto.(2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritik-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Widoyoko. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulia, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar pada Materi Pemisahan Campuran MTSN 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 5(10): 78.